

Research Article

Sebutan *Gaijin* untuk Orang Asing: Sebuah Gambaran Bagaimana Orang Jepang Memandang Budayanya Sendiri

Robi Wibowo*, Heddy Shri Ahimsa-Putra, G.R. Lono Simatupang

Universitas Gadjah Mada, Jl. Nusantara no.1 Bulaksumur Yogyakarta, Indonesia

* robwibowo@ugm.ac.id

Received: 09-01-2023; Revised: 16-05-2023; Accepted: 13-06-2023.

Available online: 14-06-2023; Published: 14-06-2023

Abstract

Foreigners in Japanese are called *gaijin*. There is debate among the Japanese themselves regarding the meaning of this word, some people do not interpret it negatively, some others say that the word should be avoided because it has a discriminatory meaning. This was then explored further in order to get an initial picture of the research. This study aims to describe how the term *gaijin* relates to the mindset of Japanese society. To achieve this goal, this research will reveal how the Japanese interpret the term *gaijin*. It also reveals the early history of the use of the term, and the relationship between the use of the term *gaijin* and the mindset of Japanese society. The theoretical assumption used in this study is the opinion of Sapir and Whorf which states that every society in a certain culture, with their own language codes, will represent the world in their own way. Research data were obtained from the internet and in-depth interviews with Japanese people. The results of the analysis show that the use of the term *gaijin* that they practice when referring to foreigners is not a conscious characterization, but is more appropriate to be understood as a linguistic representation that shows their own cultural ideology. The use of the term *gaijin* is not a representation of their awareness to directly discriminate against foreigners, but rather how the Japanese show their identity in viewing people outside of themselves and their group.

Keywords: *gaijin*; linguistical anthropology; Japanese culture

How to cite (APA): Wibowo, R., Putra, H. S. A., & Simatupang, G. R. L. (2023). Sebutan *Gaijin* untuk Orang Asing: Sebuah Gambaran Bagaimana Orang Jepang Memandang Budayanya Sendiri. *IZUMI*, 12(1), 50–64. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.50-64>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.50-64>

1. Pendahuluan

Setiap bahasa memiliki sistem fonetik dan fonologisnya sendiri, memiliki perangkat leksikal dan tata bahasanya sendiri untuk menyampaikan pengalaman, dan keseluruhan dari sistem total ini tidak saja hanya mencerminkan pandangan dunia tetapi juga sampai batas tertentu mengkondisikannya. Kekakuan metalinguistik ini penting tidak hanya bagi ahli bahasa dan psikolog, tetapi juga bagi antropolog. Pola bahasa sama dengan pola budaya, bahasa merupakan bagian dari budaya, dan sampai batas tertentu menentukan pola budaya karena bahasa merupakan bagian terpenting dari budaya.

Pola budaya adalah realisasi pandangan dunia, dan pandangan dunia muncul dari predisposisi tertentu dari proses mental, yang dapat kita sebut sebagai pola pikir (Cope A.T., 1981).

Melihat bagaimana budaya suatu masyarakat melalui bahasa mereka adalah sesuatu yang sangat linear dan korelatif. Dengan kata lain, pandangan dunia dalam budaya suatu masyarakat dapat digali melalui praktik bahasa mereka. Asumsi-asumsi di atas, membawa penelitian ini untuk mengkaji korelasi antara praktik bahasa penyebutan orang asing dengan bagaimana orang Jepang memandang budaya mereka sendiri.

Orang asing selalu menyodori kita sebuah pilihan, untuk menyambut (*xenofilia*) atau untuk menolak (*xenofobia*). Menghadapi orang asing, kita dipaksa untuk mempertaruhkan antara keramahan dan permusuhan. Orang asing itu sangat liminal karena selalu serupa dan berbeda dalam permainan ambivalensi yang meresahkan. Karena ia seperti kita, namun di sisi lain, tidak seperti kita sama sekali, mengambang di antara yang dapat diketahui dan yang tidak dapat diketahui. Dia adalah seseorang yang kita kenal dalam berbagai jenis keasingan; sebagai musuh, alien, pengunjung, undangan, atau tamu (Kearney et al., 2012). Orang asing adalah sebuah paradoks: dia ada di sini, dekat, tetapi dia juga akan pergi jauh dari kita. Secara bersamaan, orang asing adalah orang luar sekaligus rekan bagi masyarakat (Simmel, G., & Mosse, 2016).

Ada beberapa artikel penelitian lama yang kajiannya memiliki persamaan dengan penelitian ini, diantaranya adalah yang dilakukan oleh Nishizaka (Nishizaka, 1999) dan Creighton (Creighton, 1991). Tujuan Nishizaka lebih kepada mengkritik konsepsi tradisional orang asing, serta ingin menunjukkan bagaimana orang asing dalam apa yang disebut komunikasi antarbudaya 'melakukan perbedaan budaya' dalam interaksi. Di sisi lain, Creighton ingin menunjukkan pandangan Jepang terhadap 'yang bukan Jepang' dengan cara mengeksplorasi perbedaan antara 'benda-benda Jepang' dan 'benda-benda asing' dalam kehidupan Jepang kontemporer melalui analisis ritel modern.

Selain dua penelitian di atas, ada juga beberapa penelitian yang lebih baru tentang keterkaitan antara orang Jepang dengan orang asing. Okubo (Okubo, 2013) meneliti pengalaman sehari-hari pemuda Tionghoa dan Vietnam yang menjalani program pendidikan dalam kerangka multikulturalisme di sekolah dasar di Osaka, Jepang. Morita (L. Morita, 2015) meneliti bagaimana nasionalisme

etnis diwujudkan dalam sikap dan pendapat orang Jepang. Menurutnya, dalam konteks orang asing yang tinggal di Jepang, sikap atau pendapat eksklusif orang Jepang ini sering diterjemahkan menjadi desakan bahwa orang asing harus melakukan sesuatu dengan cara orang Jepang. Park (Park et al., 2022) mengkaji peran moderasi identitas nasional dalam ekspektasi akulturasi dan fungsi psikologis pada kelompok dominan. Studi ini juga mengimplikasikan perlunya analisis terhadap konstruksi spesifik budaya masyarakat multikultural dalam persepsi dan sikap pada kelompok dominan dalam masyarakat Jepang. Orsini dan Magnier-Watanabe (Orsini & Magnier-Watanabe, 2023) menyelidiki hubungan antara kewarganegaraan rekan kerja asing (khususnya Cina, Korea, dan negara-negara Barat) dan persepsi tentang manfaat dan ancaman keragaman budaya di tempat kerja oleh karyawan Jepang.

Penelitian ini bukan untuk mendefinisikan mana yang Jepang, mana yang bukan seperti yang dilakukan Creighton, juga bukan untuk mengungkap *stereotyping* orang Jepang terhadap orang asing, seperti pendapat Nishizaka. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Okubo, Morita, Park, dan Orsini yang mencoba memberikan gambaran mengenai multikulturalisme, akulturasi, serta nasionalisme etnis masyarakat Jepang melalui penelitian mereka. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah mengenai perilaku subjek serta tujuan penelitiannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana kesadaran penggunaan kata *gaijin* dalam pola komunikasi mereka menggambarkan cara mereka memandang budaya mereka sendiri.

Di dalam kamus bahasa Jepang, kata *gaijin* memiliki arti: 1) Orang asing. Secara khusus, mengacu pada orang Barat; 2) Orang selain teman, yang lain. Arti ini memiliki nuansa makna yang berbeda

dengan kata *gaikokujin* (Seseorang yang tidak memiliki kewarganegaraan dari negara tersebut).

Selain itu, ditambahkan juga keterangan di dalam kamus tersebut bahwa penggunaan kata *gaijin* harus diperhatikan dan butuh kehati-hatian karena memiliki nuansa menyebut lawan bicara sebagai orang luar (Online Dictionary, 2020).

Penggunaan kata *gaijin* yang merupakan bentuk singkat dari *gaikokujin* ini banyak didapati di berbagai peristiwa di dalam kehidupan masyarakat Jepang. Awal mula ketertarikan penulis dengan penggunaan kata ini adalah ketika menemukan adegan dalam film *Fast and Furious: Tokyo drift* (Djendri, 2020) yang salah satu tokohnya (orang Jepang) merasa tersinggung dan menyebut lawan bicaranya (orang asing) dengan kata ‘*gaijin...!*’

Penggunaan kata ini menarik untuk ditelusuri makna dan konteks budayanya. Karena dipakai untuk mengumpat, kata ini diduga kuat mengandung makna negatif. Kedua, karena digunakan untuk memaki seorang Amerika, dapat pula diduga bahwa kata ini secara khusus berkaitan dengan orang kulit putih (atau bisa dimungkinkan juga orang non-Jepang lainnya). Ketiga, jika kata *gaijin* ini adalah bentuk singkat dari kata *gaikokujin*, mengapa penggunaannya tidak bisa bersubstitusi ketika dalam konteks memaki seperti adegan dalam film tersebut.

Temuan fakta menarik tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan observasi awal menelusuri jejak-jejak digital. Hasilnya adalah ditemukannya banyak sekali perbincangan dan diskusi sesama orang Jepang mengenai kata *gaijin* ini di berbagai akun media. Berbagai perdebatan sesama orang Jepang mengenai kata *gaijin*, apakah harus dihindari karena deskriminatif atau sebaliknya, sangat menarik untuk diteliti.

Hal yang menarik tersebut adalah bagaimana orang Jepang menyadari penggunaan kata *gaijin* dalam komunikasinya. Melihat dari hasil observasi awal, sangat sulit untuk langsung menjawab pertanyaan tersebut. Perlu dicari jalan lain agar dapat melihat konteks awal penggunaan maupun asal-usul kelahiran istilah tersebut, yaitu dengan menelusuri jejak historisnya. Bahasa pasti terkait erat dengan pola pikir masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk merelasikan kesadaran berbahasa masyarakat Jepang ini dengan ideologi budayanya.

Dari penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana penyebutan *gaijin* untuk orang asing menggambarkan pandangan masyarakat Jepang terhadap budayanya sendiri. Untuk mengungkap masalah tersebut, penelitian ini kemudian berusaha untuk menjawab tiga pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana orang Jepang memaknai istilah *gaijin*? 2) Bagaimana sejarah pemaknaan tersebut pada awal kemunculannya? 3) Bagaimana kata *gaijin* tersebut merepresentasikan pola pikir masyarakatnya?

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian budaya yang mengkaji bahasa sebagai objek materialnya. Hubungan antara bahasa dan budaya, atau sebaliknya, telah lama menjadi isu perdebatan para ilmuwan sosial. Banyak muncul eksplanasi-eksplanasi teoretik mengenai hal ini. Salah satu penjelasan mengenai hubungan antara bahasa dan budaya adalah yang disampaikan oleh Silzer tentang hubungan koordinatif. Dalam hubungan koordinatif ini ada dua hal yang menarik, yaitu pertama hubungan terikat kuat seperti dua sisi mata uang logam, satu sisi adalah sistem kebahasaan, sedangkan sisi lainnya adalah sistem kebudayaan (Mujib,2009).

Untuk mengkaji hubungan bahasa dengan budaya Jepang dalam penelitian ini, akan digunakan pendekatan antropologi bahasa. Pada awalnya, antropologi bahasa (*linguistical anthropology*) ini dikenal luas melalui karya Edward Sapir (1884-1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Sapir dan Whorf adalah ahli linguistik, guru dan murid dari sebuah universitas di Amerika. Penelitian-penelitian keduanya banyak mengkaji bahasa-bahasa orang Indian, serta mempublikasikannya secara luas. Di dalam antropologi, pendekatan ini diperkenalkan oleh Bronislaw Malinowski yang meneliti kehidupan masyarakat pulau Trobriand di dekat Australia. Dari para peneliti awal inilah akhirnya orang cenderung mengasosiasikan kerja antropologi bahasa dengan kehidupan masyarakat pedesaan (primitif) yang belum mengenal tulisan (Wierzbicka via (Supatra, 2017).

Sementara itu, ada hal yang seharusnya lebih diperhatikan dalam memahami buah karya mereka, yaitu asumsi teoretik dari Sapir-Whorf yang berupa konsep relativitas dan determinisme bahasa. Konsep relativitas menyatakan bahwa setiap masyarakat dalam suatu budaya tertentu, dengan kode-kode bahasa mereka sendiri, akan merepresentasikan dunia dengan caranya masing-masing. Sementara itu, konsep determinisme mengajarkan bahwa persepsi orang mempengaruhi bahasa, sebaliknya bahasa juga mempengaruhi orang dalam mempersepsi dunia. Whorf memperluas ide dari Sapir tersebut dengan mengatakan bahwa bukan hanya mempengaruhi, melainkan hubungan antara bahasa dan budaya lebih merupakan sesuatu yang determinatif. Whorf menegaskan bahwa penutur bahasa yang berbeda akan memandang dunia dengan cara yang berbeda pula jika memang secara struktural bahasa yang digunakan berbeda (Wardhaugh via (Mujib, 2009).

Ketika asumsi di atas dipakai, maka kajian antropologi bahasa tidak terbatas pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, melainkan untuk semua masyarakat, baik tradisional maupun modern. Selain itu, hal mengenai representasi dan determinasi ini tidak hanya berlaku bagi kajian antarbahasa, melainkan juga interbahasa. Oleh karena itu, setiap teks atau wacana selalu memiliki permasalahan relativitas dan juga determinasi layaknya yang ada di dalam perbandingan antarbahasa/lintas bahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian antropologi bahasa bukan metode eksperimental layaknya ilmu pasti. Akan tetapi, menurut Geertz, karena penelitian yang objek kajiannya adalah tanda (bahasa), akan lebih sesuai jika metode yang digunakan adalah metode pelukisan mendalam (*thick description*). Dalam metode ini, yang dideskripsikan bukan hanya struktur atau prosesi dari fenomena yang dimaksud, namun lebih kepada mengungkapkan makna di balik fenomena yang terlihat. Pengungkapan makna ini hanya dapat dilakukan dengan cara pelukisan mendalam dari objek yang dikaji (Pals via (Supatra, 2017).

Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang konstruksi realitas atau pandangan orang Jepang tentang orang asing dalam praktik penggunaan kata *gaijin*, maka datanya akan ditelusuri melalui komentar dalam wawancara, pernyataan dalam teks tertulis, termasuk video, bahkan film/karya seni yang menyangkut realitas tersebut. Dengan kata lain, data yang akan dikumpulkan adalah data mengenai penggunaan kata *gaijin* dari berbagai bentuk komunikasi orang Jepang, baik tulis maupun lisan.

Lokasi pengambilan data akan dilakukan di dua tempat, yaitu di Yogyakarta untuk data pustaka dan observasi digitalnya, sedangkan untuk

wawancara kepada informan Jepang dilakukan di Jepang. Penelitian yang akan dilakukan di Yogyakarta terutama meliputi pengumpulan pernyataan-pernyataan mengenai kata *gaijin* (dan *gaikokujin*) di dalam komunitas online, video, film, dan lain-lain. Selanjutnya, wawancara akan dilakukan oleh asisten peneliti yang sedang melakukan kegiatan pertukaran pelajar di Jepang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Maksud dari metode kualitatif ini adalah meneliti bagaimana orang Jepang memahami pengalaman nyata dan konkret mereka sendiri dalam pikiran mereka sendiri dan dengan kata-kata mereka sendiri. Ketika ditanya tentang bagaimana orang Jepang memahami beberapa aspek kehidupan, mereka biasanya menjawab dengan menggunakan bahasa dan konsep sehari-hari mereka (Cropley, 2022).

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok tertentu disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang sudah dibuat. Selanjutnya, klasifikasi data yang satu direlasikan dengan klasifikasi data yang lainnya sedemikian rupa sehingga membentuk satu penjelasan tertentu. Penjelasan-penjelasan yang didapat diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan penelitiannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Data penelitian ini adalah pengakuan dan pernyataan informan yang didapat dari bertanya secara langsung kepada orang Jepang, serta data dari peneliti sebelumnya yang diperoleh dari artikel-artikel penelitian yang sudah dipublikasikan. Selain itu, beberapa data dikumpulkan dari interaksi orang Jepang secara online mengenai penggunaan kata *gaijin*.

Dari pengumpulan data yang dilakukan, telah diperoleh berbagai data yang berisi pernyataan dan pengakuan

orang Jepang tentang bagaimana mereka memaknai kata *gaijin* dalam interaksi kehidupan sosial mereka (data di bawah ini diambil dari berbagai interaksi online di internet, seperti buzzfeed.com (Ryan, 2017), detail.chiebukuro.yahoo.co.jp (Yahoo! Japan, 2013) (Yahoo! Japan, 2014), dan lain-lain. Data-data tersebut kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok pemaknaan, yaitu orang Jepang yang tidak memaknainya sebagai sesuatu yang diskriminatif, serta orang Jepang yang memaknainya sebagai kata diskriminatif. Klasifikasi data dapat dilihat di Tabel 1.

Kategori data pada Tabel 1 berelasi dengan data-data lain yang ditemukan, dan yang mendukung oposisi makna keduanya. Contohnya, pada kategori pemaknaan non-diskriminatif, ditemukan juga pernyataan-pernyataan orang Jepang sebagai berikut.

- a) "(Saya tidak mengerti), mengapa kata *gaijin* kasar? Kan kata *gaikoku no hito* lama-lama jadi *gaikokujin*, terus lama-lama jadi *gaijin*...jadi itu hanya bentuk singkatnya saja...."
- b) "Bahkan jika itu memiliki makna "orang luar", itu berarti "seseorang dari luar Jepang" atau "seseorang dari negara selain Jepang", jadi...(tidak berkonotasi negatif atau deskriminatif)".
- c) "Jika istilah *gaikokujin* dan *gaijin* tidak boleh dipakai, dengan kata apa lagi kita sebut mereka?"
- d) "Benarkah ada orang asing yang mengeluh jika dipanggil "*gaijin*" membuat mereka merasa tidak nyaman? (bernada mempertanyakan)".
- e) "Saya tidak bisa mengerti apa yang salah dengan kata "*gaijin*", mengapa dianggap diskriminatif".
- f) "...Bukan kata-katanya yang buruk, tetapi pada orang yang menggunakannya untuk hal yang deskriminatif atau arti kasar lainnya".

Pernyataan-pemyataan di atas mendukung pendapat bahwa kata *gaijin* tidak bermakna diskriminatif. Sebaliknya, pernyataan-pemyataan di bawah ini justru menguatkan pendapat bahwa kata *gaijin* memiliki makna diskriminatif.

- a) “Kata *gaijin* secara bertahap telah digunakan secara diskriminatif di surat kabar dan laporan media, dan kata *gaijin* telah menjadi istilah diskriminatif secara umum. (Jika Anda menulis *gaijin* dengan huruf katakana ガイジン, itu akan menjadi lebih netral)”.
- b) “Saya ketika di luar negeri, lebih senang disebut orang Jepang daripada *gaijin*”.
- c) “Saya pikir itu karena kata "orang luar" tidak memberikan kesan yang baik”.
- d) “Anda menulis soto no hito (orang luar) ya. Bukankah itu kasar?”.
- e) "Eh, Kamu tahu tidak.... Kata ``*Gaijin*" itu terdengar seperti hama versi manusia, bukan?”.
- f) “Lagi pula, mengesampingkan apakah orang itu tahu artinya atau tidak, akan lebih baik kita kenali dulu bahwa "kata '*gaijin*' itu tidak sopan”.
- g) “Jadi, kami memutuskan untuk berhenti menggunakan istilah *gaijin*, dan berusaha menyebutnya *gaikokujin*”.
- h) “Itu tergantung pada orangnya, tetapi saya pernah mendengar bahwa istilah "*gaijin*" tidak terlalu diinginkan”.
- i) “Kata "*gaijin*" memiliki sejarah diskriminatif. Karena itu, lebih baik tidak menggunakannya”.

Tabel 1 Pemakaian Kata *Gaijin*

No	Kriteria Pemakaian	Contoh Data	Terjemahan Data
1	Kata <i>gaijin</i> tidak bermakna diskriminatif	<p>おれは外国人というけど、外人という多くの日本人はただ単に略語としてつかってただけやないかな。。。</p> <p>ただの短縮。ネガティブに捉えすぎだと思うのだが。</p> <p>差別的意識を持って使っている人には会ったことないし、問題があるとすれば辞書上の“foreigner”という訳語の方では？ただの誤解で気を悪くする人がいるのは何より悲しいよ</p> <p>これよく聞くけど英語でいうところのforeignerやalienと何が違うのかっていつも思うんだなあ。英語だとよくて日本語だとだめなの？それが差別じゃないの？</p>	<p>Saya (seringnya) sih pakai kata <i>gaikokujin</i>, namun saya pikir kata <i>gaijin</i> hanya digunakan sebagai singkatan oleh banyak orang Jepang. . . (jadi tidak negatif)...</p> <p>Hanya singkatan. Tidak sampai dimaknai negatif, saya pikir.</p> <p>Saya belum pernah bertemu orang yang menggunakan istilah itu secara diskriminatif. Jika ada masalah, bagaimana dengan terjemahan "foreigner" dalam kamus? Ini sangat naif sih jika ada yang tersinggung oleh kesalahpahaman sederhana seperti ini.</p> <p>Saya sering mendengar ini, tetapi saya selalu bertanya-tanya apa perbedaan antara <i>foreigner</i> dan <i>alien</i> dalam bahasa Inggris. Apakah boleh jika itu bahasa Inggris tetapi tidak jika itu bahasa Jepang? Bukankah itu juga diskriminasi?</p>
2	Kata <i>gaijin</i> bermakna diskriminatif	<p>「外人」に対してどう思うかと聞かれ、どこか差別的に聞こえるという意見があった。</p> <p>「外国人」の方が礼儀正しく聞こえるという意見も。</p> <p>「外人」って言わないようにどこか意識していたという人も多い。</p> <p>これは昔から「外国人」って言うようにしてますね「外人」が嫌だっていうことも聞いたことあるので...</p> <p>私も「外国人」と言うようにしてる。「外人」だと、外の人、自分たちとは違う人をピシャッと閉め出すようなニュアンスがあるのかなーと思う</p> <p>“外国人”って意識して言ってる。これからもそうしようと思った</p>	<p>Ketika ditanya apa pendapatnya tentang <i>gaijin</i>, beberapa orang mengatakan bahwa itu terdengar agak diskriminatif.</p> <p>Ada yang mengatakan bahwa "orang asing" terdengar lebih sopan.</p> <p>Banyak orang mengatakan bahwa mereka sadar untuk tidak menggunakan kata <i>gaijin</i>.</p> <p>Saya sudah lama membiasakan untuk mengatakan <i>gaikokujin</i> karena banyak yang mengatakan bahwa kata <i>gaijin</i> itu dibenci (deskriminatif)</p> <p>Saya juga membiasakan untuk mengatakan <i>gaikokujin</i>. Saya pikir kata <i>gaijin</i> memiliki nuansa menolak orang luar dan orang-orang yang berbeda dari kita.</p> <p>Saya memilih untuk menggunakan kata <i>gaikokujin</i>. Saya pikir saya akan terus melakukannya.</p>

Berbeda dengan pendapat yang secara langsung memberikan makna negatif atau tidak, data di bawah ini kebanyakan memberikan syarat, konteks, atau situasi tertentu sehingga kata tersebut mengandung makna deskriminatif atau tidak. Contoh dari data tersebut adalah;

- a) “Ada yang berpendapat bahwa (makna kata *gaijin*) itu tergantung pada situasi di mana kata itu digunakan”.
- b) “Saya sering mendengar bahwa yang menjadi masalah bukanlah bahasanya melainkan latar belakang penggunaannya”.
- c) “Saya pikir itu adalah kata yang tergantung pada konteks dan penggunaan seperti yang dikatakan orang. Saya akan kesal jika seseorang yang tidak saya kenal mengatakan itu kepada saya. Kata itu sendiri tidak secara transendental negatif, tetapi lebih baik berhati-hati. *Ausländer* dalam bahasa Jerman dan *foreigner* dalam bahasa Inggris juga bisa kasar tergantung bagaimana kita menggunakannya”.
- d) “Ketika saya masih kecil, hanya karena ibu saya adalah orang Jepang-Meksiko, saya diintimidasi dan dikatai, "*Gaijin!*" Menurut saya, bukan kata *gaijin*-nya yang negatif, namun cara dia menggunakan kata itu yang deskriminatif”.

Lebih lanjut, ditemukan juga data penelitian yang diunggah oleh www.buzzfeed.com yang menampilkan hasil survei jajak pendapat secara digital yang direspon lebih dari 8.000 suara. Survei ini juga menunjukkan hasil yang kurang lebih seimbang antara yang menjawab deskriminatif maupun yang tidak, terhadap kata *gaijin*.

Selaras dengan data pada Tabel 2, Yamamori dan Toff (Toff, 2011) juga menyampaikan hasil riset mereka berupa angket kepada 131 mahasiswa di Universitas Aichi. Ditemukan sekitar 60% mahasiswa masih menggunakan kata *gaijin* dan 40% mahasiswa sudah tidak menggunakannya. Alasan tidak menggunakan kata “*gaijin*” secara garis besar adalah karena terkesan ‘eksklusif’

sehingga muncul kesan kuat bahwa semua orang selain ‘kita’ (*ingroup*) adalah orang luar. Kedua, citra Jepang sebagai “kelompok dalam” dan karakter huruf kanji “*gai*”(外) sebagai oposisinya sangat diskriminatif. Ketiga, dari karakter kanjinya merepresentasikan orang yang berbeda dari ‘kita’ dan itu deskriminatif. Ada catatan mengenai mengapa para mahasiswa tidak menggunakan kata *gaijin* dalam survei tersebut adalah karena bimbingan dari orang tua, guru di sekolah, serta pengalaman langsung di dalam interaksi sosialnya. Dari kesadaran tersebut, mereka kemudian mengganti kata *gaijin* menjadi *gaikokujin*.

Tabel 2 Prosentase Pemaknaan Kata *Gaijin*

Pendapat	Terjemahan	Jumlah	Persentase
「外国人」の方が礼儀正しいと思う	Saya pikir kata " <i>gaikokujin</i> " lebih sopan	3.874 suara	46,5%
「外人」はただ略語なので問題ない	Kata " <i>gaijin</i> " hanyalah singkatan, jadi tidak masalah (untuk dipakai)	3.794 suara	45,5%
他の呼び方がいいと思う	Sebaiknya menyebutnya (orang asing) dengan sesuatu yang lain (tidak dengan keduanya)	661 suara	8%

3.2 Pembahasan

Dari data yang ditemukan, *gaijin* merujuk pada orang yang kebangsaan atau negara asalnya bukan orang Jepang, warga negara asing, atau orang yang bukan orang Jepang atau tidak terlihat seperti orang Jepang. Kedua, yang dimaksud *gaijin* adalah mereka yang bule dan juga yang berkulit hitam, namun bukan untuk orang Asia. Kebanyakan kata *gaijin* ditujukan bagi mereka yang bermata biru, badannya tinggi, hidungnya mancung, dan gayanya menawan. Ketiga, *Gaijin* dikenali sebagai orang dengan bahasa yang berbeda (termasuk mereka yang bahasa pertamanya bukan bahasa Jepang), dan budaya yang berbeda juga, seperti mengutamakan

wanita, cara menari, dan lain sebagainya. Terakhir, *gaijin* didefinisikan sebagai orang luar, *out group (soto)* dengan alasan mereka berperilaku berbeda, memiliki nilai dan norma yang berbeda, serta tidak dapat berkomunikasi atau memahami cara berpikir orang Jepang. Data temuan tentang ciri fisik sebagai pembeda orang Jepang dengan *gaijin* juga dikuatkan oleh Yamamori dan Toff (Toff, 2011), Curtis (Curtis, 2011), Blacker (Blacker, 1990) dan Ishii (Ishii, 2001).

Selain representasi fisik, kata *gaijin* juga banyak ditemukan berkonotasi sinis. Konotasi tersebut menandakan adanya etnosentrisme ekstrim orang Jepang dengan menganggap *gaijin* sebagai orang barbar, tidak tahu sopan santun dan etika. Banyak ungkapan yang ditemukan yang merujuk konotasi negatif tersebut, seperti ungkapan '*gaijin* kusai' (berbau seperti orang asing). Lebih dari itu, seberapapun seorang *gaijin* berjuang untuk menyatu dengan orang dan budaya Jepang, akan selalu mendapatkan respon yang kurang hangat. Seorang peneliti Nihonjinron, Kondo, bahkan mengklaim *gaijin* yang fasih berbicara bahasa Jepang sebagai perilaku yang aneh, lucu, dan tidak pantas (Moody, 2014).

Mengesampingkan perdebatan apakah kata "*gaijin*" adalah istilah yang diskriminatif atau tidak, pada kenyataannya orang Jepang memang tidak satu pendapat. Beberapa orang mengatakan bahwa tidak buruk untuk menggunakannya karena digunakan dengan citra positif seperti "kekaguman dan rasa hormat" terhadap budaya Barat. Hal penting dalam temuan Toff dan Yamamori adalah adanya fakta bahwa, untuk mahasiswa yang lahir pada periode Heisei, mereka kebanyakan mengetahui penggunaan kata "*gaijin*" telah lama dihentikan penggunaannya di surat kabar maupun di televisi karena dipandang tidak baik atau deskriminatif. Ada ajakan di media saat itu untuk menggunakan ungkapan yang berfokus pada negara asal orang tersebut

daripada mengatakan bahwa orang tersebut adalah *gaijin*. Hal tersebut akan lebih memungkinkan untuk menghormati identitas orang yang dibicarakan (Toff, 2011). Lebih lanjut, dikatakan bahwa penggunaan kata "*gaikokujin*" sebagai ganti kata "*gaijin*" agar dibiasakan untuk menghindari atau mengurangi nuansa diskriminatifnya.

Penggunaan kata *gaijin* yang dijadikan permasalahan dalam penelitian ini diduga terkait erat dengan mentalitas bangsa Jepang yang merasa berbeda dengan bangsa lain. Untuk waktu yang lama, penduduk Jepang sebagian besar terdiri dari orang-orang Timur, jadi ketika ada orang asing atau orang yang dinaturalisasi, banyak yang langsung menganggapnya sebagai *gaijin*, walaupun secara legal mereka berkewarganegaraan Jepang.

Mentalitas orang Jepang yang eksklusif seperti ini sudah ada sejak zaman kekaisaran. Selama periode Meiji, mereka dididik secara signifikan untuk meyakini bahwa orang Jepang hanyalah orang-orang yang beretnis Jepang, yang memiliki kesadaran bersama bahwa mereka adalah penghamba Yang Mulia Kaisar. Kesadaran seperti itu adalah akar kuat etnosentrisme orang Jepang yang sulit untuk dihilangkan.

Pada zaman sekarang ini, Jepang yang dulunya secara historis menolak pengaruh asing, telah dibentuk oleh globalisasi modern. Selama *bubble economy* tahun 1980-an, pertumbuhan bisnis Jepang yang cepat, menarik perhatian dunia internasional. Perusahaan asing melihat peluang untuk mengakses pasar baru. Mereka membawa manajer dan pekerja tetap dari luar negeri, memperluas pengaruh Barat ke dalam ekonomi Jepang. Terlepas dari penurunan ekonomi pada pertengahan 1990-an, hubungan antara Jepang dan ekonomi Barat terus bertahan dan saat ini elemen budaya Barat dapat ditemukan di mana-mana, dari restoran McDonalds hingga bahasa Inggris yang tersebar di seluruh media hingga orang

Barat yang berseliweran di Jepang, bekerja di perusahaan Jepang, dan mengajar di sekolah- sekolah Jepang. Elemen budaya Jepang juga telah secara masif masuk ke negara Barat, seperti yang terlihat dalam popularitas anime dan man'ga sekarang ini. Bersamaan dengan mulainya internasionalisasi Jepang, istilah *gaijin* mulai marak digunakan, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media (Moody, 2014).

Meskipun sebenarnya istilah *gaijin* telah ada selama berabad-abad, namun sejak ledakan ekonomi tahun 1980-an istilah ini hidup kembali dan populer sebagai konsep penting dalam sastra populer, media, hiburan, dan bisnis. Secara harfiah, kata *gaijin* ini mengacu pada warga negara non-Jepang yang tinggal di Jepang. Namun, dalam penggunaan sehari-hari lebih sering mengacu pada penutur bahasa Inggris Kaukasia dari Amerika atau Eropa.

Banyak pendapat menunjukkan bahwa istilah *gaijin* bersifat informal atau bahkan "kasar", berbeda dengan *gaikokujin* yang terkesan objektif-netral. Walaupun deskripsi ini secara umum menangkap intuisi sebagian besar penutur bahasa Jepang modern, namun dari segi etimologi tidak sepenuhnya tepat. Istilah *gaikokujin* muncul sesaat sebelum Perang Dunia II untuk membedakan antara orang-orang dari negara- negara di luar Kekaisaran Jepang dengan orang-orang di dalam (seperti Korea dan Filipina) yang disebut sebagai *naikokujin* 'orang-orang dari dalam negara'. Setelah perang, *gaikokujin* secara resmi ditetapkan sebagai istilah hukum untuk setiap warga negara non-Jepang (Moody, 2014).

Kata *Gaijin*, di sisi lain, dapat ditelusuri kembali lebih jauh, muncul pada awal abad ke-12 dalam epik terkenal *Heike Monogatari 'The Tale of the Heiki'* di mana ia merujuk prajurit dari klan musuh di Jepang. Mereka yang berasal dari luar negeri malah disebut *ijin* 'orang yang berbeda' dan *keto* 'barbar'. Dengan

demikian istilah 'orang luar' lebih sesuai dengan asal usul makna *gaijin*, dan ini menyiratkan bahwa rujukannya adalah 'bukan salah satu dari kami', terlepas dari asal negaranya. Ini kemudian berkembang menjadi lebih spesifik terhubung dengan penutur bahasa Inggris Kaukasia, Eropa atau Amerika (Curtis, 2011).

Dalam penggunaan modern, Ishii menjelaskan bahwa dari segi makna denotatifnya, kedua istilah *gaijin* dan *gaikokujin* dapat digunakan secara sinonim dan berlaku aman untuk semua orang yang tidak memiliki kewarganegaraan Jepang, termasuk penduduk China dan Korea di Jepang. Namun, secara konotatif dan sosiopsikologis, kata *gaijin* dalam penggunaan kontemporer harus dibedakan dari *gaikokujin*; yang pertama berarti "*gaikokujin* yang langka, terutama dari Eropa dan Amerika" (Ishii (2001). Gottlieb juga menyampaikan hal yang sama bahwa kata *gaijin* bernuansa deskriminatif, dan umumnya dihindari penggunaannya dalam dokumen resmi dan jurnalisme (Gottlieb via (Moody, 2014).

Dari penelusuran data historis dan beberapa penjelasan pakar di atas, dapat dipahami bahwa arti kata "*gaijin*" berbeda dengan "*gaikokujin*". *Gaijin* artinya mereka bukan orang Jepang, sekaligus ada kesadaran bahwa mereka bukan etnis Jepang. Ada juga fakta bahwa ini telah menyebabkan intimidasi terhadap orang-orang yang tidak terlihat seperti orang Jepang, seperti orang keturunan/blasteran atau orang yang dinaturalisasi.

Dengan mengubah istilah '*gaijin*' menjadi '*gaikokujin*', ada keinginan untuk meningkatkan kesadaran bahwa orang Jepang adalah orang yang berkebangsaan Jepang, bukan orang Jepang sebagai kelompok etnis. Tidak berbeda apakah berkulit hitam atau putih, mata coklat atau mata biru, jika seseorang memiliki kewarganegaraan Jepang, maka dia adalah orang Jepang. Dengan begitu, hanya orang yang tidak

berkewarganegaraan Jepang yang disebut sebagai orang asing.

Selanjutnya, jika dirunut melalui asal karakter huruf yang membentuknya, kata *gaijin* (外人) berbeda dengan *gaikokujin* (外国人). Istilah yang kedua lebih tidak mengundang asosiasi negatif dibanding yang pertama. Nuansa negatif yang dimiliki kata *gaijin* bermula dari karakter yang menyusunnya. Jika kata *gaikokujin* terdiri dari tiga karakter huruf, yaitu *soto* (外), *kuni* (国), dan *hito* (人), dan artinya adalah 'orang dari negara lain/luar', kata *gaijin* hanya terdiri dari dua karakter huruf, yaitu *soto* (外) dan *hito* (人), yang berarti 'orang lain/luar' (detail.chiebukuro.yahoo.co.jp). Jadi dalam kata *gaijin*, susunan dua karakter huruf kanji itu memunculkan kesan eksklusivitas kelompok (*ingroup*), karena menyebut orang asing dengan sebutan orang luar, atau orang di luar kelompoknya.

Dalam literatur-literatur *Nihonjinron*, orang Jepang secara umum memang selalu didefinisikan berafiliasi dengan kelompok. Kesadaran berkelompok ini dalam konsep mereka disebut dengan *shuudan ishiki*. Ada dua konsep pokok yang menyusun kesadaran ini, yaitu *uchi* (内 : kelompok dalam) dan *soto* (外 : kelompok luar). Karakter kanji *soto* ini yang membentuk kata *gaijin* (外人). *Gai* adalah cara baca lain dari *soto*, *gai* mengikuti cara baca China, sedangkan *soto* mengikuti cara baca Jepang. Keduanya memiliki makna yang sama, yaitu luar. *jin* mengikuti cara baca China, memiliki arti yang sama dengan *hito*, yaitu orang.

Konsep *uchi* dan *soto*, pada dasarnya dimaknai orang Jepang sebagai pembatas rumah/keluarga dengan masyarakat luar. Bagi orang Jepang, '*uchi*' pertama yang mereka temui adalah 'rumah' mereka, tetapi saat mereka tumbuh dewasa, mereka secara bertahap menjadi sadar akan organisasi tempat mereka berada, seperti sekolah atau perusahaan, sebagai '*uchi*'.

Mereka akan mengatakan "perusahaan" atau "sekolah kami". Orang dan organisasi di luar garis batas *uchi* disebut luar atau *soto*, atau juga sering disebut *yoso*.

Ketika seseorang tumbuh dewasa, keluarganya tentu saja bagian dari "kami" atau kelompok *uchi*, tetapi orang-orang di perusahaan yang sama dengannya juga disebut "orang-orang perusahaan kami", dan bahkan di dalam perusahaan, orang-orang di departemen yang sama disebut "orang-orang departemen kami" (Orang-orang dari departemen lain tidak akan disebut sebagai bagian dari kami dalam konteks departemen). Lebih dari itu, dalam departemen yang sama, orang-orang yang berada di tim proyek yang sama adalah "orang-orang di tim kami", dan orang-orang di tim proyek lain adalah "orang-orang di tim lain". Dengan cara ini, "*uchi* dan *soto*" berubah tergantung dengan konteks perubahan dalam kerangka kelompok tempat seseorang berasal.

Konsekuensi dari garis batas ini, misalnya, penggunaan bahasa ragam hormat ketika berbicara dengan atasan atau dengan orang yang tidak dikenal, pada dasarnya itu adalah kata-kata untuk "orang luar". Karena itu, jika seseorang terus menggunakan ragam hormat bahkan setelah orang itu menjadi dekat, maka itu justru akan terlihat tidak ramah. Contoh lain, misalnya, ketika sebuah insiden terjadi dalam sebuah organisasi, menanganinya hanya dengan "kerabat (pemangku kepentingan internal)" disebut "bersih-bersih di rumah". Ini berarti bahwa informasi tidak dirilis "di luar". Bagi orang Jepang, konsep "di dalam dan di luar" merupakan kriteria yang sangat penting dalam menentukan pola komunikasi, sikap, dan perilaku mereka sendiri, khususnya, dalam hal ini, terhadap orang asing (R. Morita, 2011).

Senada dengan hal tersebut, pada tanggal 24 Mei 2006 ada undang-undang baru mengenai orang asing dalam kaitannya dengan keamanan dalam negeri

Jepang. Undang-undang tersebut bertujuan untuk memperketat kontrol atas orang asing yang datang ke Jepang untuk tujuan keamanan dalam negeri, meskipun undang-undang tersebut bertujuan untuk mengurangi ancaman terorisme. Perekaman data biometrik saat ini merupakan prosedur wajib bagi semua warga negara asing yang masuk ke Jepang, bahkan mereka yang memiliki izin tinggal dan dengan demikian setara dengan orang Jepang dalam hak sipil mereka. Undang-undang tersebut menyebabkan ketidakpuasan di antara orang Australia, Eropa, dan Amerika, karena beberapa di antaranya telah tinggal di Jepang selama 20 tahun atau lebih dan menganggap Jepang sebagai tanah air kedua mereka. Mereka berargumen bahwa mereka berperan aktif dalam kehidupan sosial dan bisnis negara, memberikan kuliah di universitas Jepang, kepala bisnis yang memberikan pekerjaan kepada pekerja Jepang, bekerja sebagai relawan dan juga membayar pajak.

Penduduk asing dengan cepat mengingatkan Kementerian Kehakiman bahwa “satu-satunya aksi teroris yang diketahui di Jepang sejak awal 1980-an, serangan gas sarin tahun 1995 di kereta bawah tanah Tokyo yang menewaskan 12 orang dan melukai 6000 orang, dilakukan oleh anggota sekte Jepang, bukan oleh orang asing. Juga fakta bahwa pada tahun 1970-an dan 1980-an, anggota *Sekigun Nihon* (Tentara Merah Jepang, terdiri dari warga negara Jepang) melakukan aksi teror di luar negeri. Penduduk tetap asing di Jepang menyuarakan pendapat mereka bahwa, mengingat fakta tersebut, keputusan parlemen tidak sepenuhnya logis (Prasol, 2010). Namun, suara orang asing tidaklah berpengaruh. Bagaimanapun juga, sikap Jepang terhadap orang asing adalah keeksentrikan yang sudah berlangsung lama, perwujudan nyata dari reputasi identitas dan ideologis bangsa tersebut.

Para pengamat *Nihonjinron* menilai bahwa ideologi eksklusivitas Jepang ini memang kuat karena berakar pada realitas historis yang panjang. Ideologi seperti ini melahirkan pepatah “Setiap burung menyukai sarangnya sendiri”. Orang di luar kelompoknya akan dikriteriakan dengan sebutan ‘mereka’, yang tentunya berbeda dengan kita. Kita satu kelompok, dan mereka adalah orang luar. *Ingroup* dinilai secara positif, dan *outgroup* dinilai negatif, lebih-lebih karena nilai-nilai yang berbeda semakin memperjelas perbedaan antara kedua kelompok. Oposisi “kita” vs “mereka” secara ilmiah telah melihat dua kubu yang berbeda (Telus, 1997). Seharusnya, penggunaan kata yang sensitif, seperti kata *gaijin* ini, disadari sebagai sesuatu yang tidak merusak manifestasi toleransi ‘kita’ terhadap ‘mereka’. “Kita” harus mengembangkan empati untuk belajar memahami dan menerima “mereka”. “Kita” harus menyatakan solidaritas kepada “mereka”, untuk mengembangkan rasa hormat terhadap budaya “mereka”, dan “kita” harus belajar sikap adil terhadap keanehan “mereka” sebagai upaya pada hipotesis pengayaan untuk memperkaya “kita” (Marianne Krüger-Potratz via (Telus, 1997).

Kepercayaan rakyat Jepang, misalnya, bahwa tidak ada orang asing yang boleh makan *nattou* (makanan dari kedelai yang difermentasi) karena khas Jepang, memberikan penjelasan pada generalisasi bahwa orang asing tidak akan bisa makan natto. Ini adalah contoh sebuah ideologi yang menyatakan bahwa Jepang adalah unik dan berbeda dari bangsa-bangsa lain di dunia, khususnya dunia Barat. Ideologi Jepang terhadap orang asing ini dibangun di sekitar persepsi mereka tentang diri mereka sendiri secara kultural. Ideologi ini juga, secara tidak langsung, menekankan mode komunikasi non-logis, non-verbal, dan emotif orang Jepang sebagai lawan dari komunikasi logis, verbal, dan rasional orang Barat.

Penggunaan kata *gaijin* juga menunjukkan bagaimana orang Jepang memandang budaya mereka sendiri tentang sejauh mana budaya luar (Barat) diyakini kontras dengan norma-norma Jepang (Moody, 2014).

4. Simpulan

Sebagaimana telah disebutkan di awal tulisan, studi ini berangkat dari permasalahan bagaimana penyebutan *gaijin* untuk orang asing menggambarkan pandangan masyarakat Jepang terhadap budayanya sendiri. Kajian yang dilakukan difokuskan untuk menjawab tiga hal penting, yaitu makna kata tersebut, sejarah kemunculan, serta representasi budayanya.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kata *gaijin* masih digunakan oleh orang Jepang dalam interaksi sehari-hari untuk menunjuk apa yang mereka maksud sebagai orang asing. Bagi mereka, kata *gaijin* tidak ubahnya kata *gaikokujin*, hanya versi singkatnya saja. Di sisi lain, sebagian masyarakat lagi lebih berhati-hati untuk tidak menggunakannya karena merasa ada nuansa deskriminatif yang terkandung di dalam makna kata *gaijin* tersebut. Mereka merasa bahwa kata *gaijin* berbeda dengan kata *gaikokujin*. Kata *gaikokujin* lebih netral, sedangkan kata *gaijin* mengandung muatan negatif, sinis, dan deskriminatif. Dengan demikian, pendapat orang Jepang tentang makna kata *gaijin* tidak sama, ada yang menganggap tidak ada masalah, ada yang sebaliknya, menyarankan untuk tidak memakainya karena dapat menyinggung perasaan orang asing.

Kedua, dari jejak historis, dapat ditemukan bahwa kata *gaijin* dulu adalah sebuah istilah untuk menunjuk 'orang luar', yang memiliki arti 'bukan salah satu dari kami'. Penggunaan istilah tersebut dikarenakan mentalitas orang Jepang yang eksklusif, dan selalu membangun kesadaran bersama bahwa non-Jepang (terutama

Amerika dan Eropa/Kaukasian) sebagai *outgroup*. Kesadaran seperti itu adalah akar kuat etnosentrisisme orang Jepang yang sulit untuk dihilangkan. Makna *gaijin* lalu mengarah pada konotasi bahwa mereka bukan orang Jepang, sekaligus ada kesadaran bahwa mereka bukan etnis Jepang. Konotasi inilah yang disinyalir telah menyebabkan intimidasi terhadap orang-orang yang tidak terlihat seperti orang Jepang, seperti orang keturunan/blasteran atau orang yang dinaturalisasi, walaupun mereka sebenarnya berkewarganegaraan Jepang.

Ketiga, tinjauan secara etimologis turut menguatkan makna deskriminatif dari kata *gaijin*. Akar permasalahannya adalah pada penyingkatan dari karakter huruf *gaikokujin* ke karakter huruf *gaijin*. Kata *gaikokujin* terdiri dari tiga karakter huruf, yaitu *gai/soto*, *koku/kuni*, dan *jin/hito*, dan artinya adalah 'orang dari negara lain/luar'(netral, obyektif), sedangkan kata *gaijin* hanya terdiri dari dua karakter huruf, yaitu *gai/soto* dan *jin/hito*, yang berarti 'orang lain/luar'(bernuansa deskriminatif). Jadi dalam kata *gaijin*, susunan dua karakter huruf kanji itu memunculkan kesan eksklusivitas kelompok (*ingroup*), karena menyebut orang asing dengan sebutan orang luar, atau orang di luar kelompoknya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan kata *gaijin* yang orang Jepang praktikkan ketika merujuk pada orang asing bukanlah sebuah pengkarakterisasian secara sadar, namun lebih tepat untuk dipahami sebagai representasi linguistik yang menunjukkan ideologi kultural mereka sendiri. Penggunaan kata *gaijin* bukanlah sebuah wujud kesadaran mereka untuk, secara langsung, mendeskriminasikan orang asing, namun lebih kepada bagaimana orang Jepang menunjukkan jati dirinya dalam memandang orang di luar diri dan kelompoknya.

5. Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah artikel ini telah berhasil diterbitkan. Terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya UGM serta jajarannya atas bantuan dana penelitian yang telah diberikan. Terimakasih juga kepada Ketua Departemen Antarbudaya FIB UGM atas pengesahan proposalnya. Terima kasih kepada Ketua Program Pascasarjana FIB UGM atas dukungan dan bimbingan akademiknya. Terima kasih kepada staf administrasi Departemen Antarbudaya, teman-teman yang bekerja di unit penelitian FIB, yang telah banyak membantu dalam penelitian ini dari awal hingga akhir laporan. Selanjutnya, artikel ini adalah bagian dari disertasi S3 di Prodi Ilmu-ilmu Humaniora FIB UGM. Oleh karena itu, peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih kepada promotor disertasi, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.Phil., M.A., dan ko-promotor Dr. Lono Simatupang, M.A. atas ilmu, motivasi, inspirasi, dan bimbingan selama ini. Akhir kata, semoga artikel ini dapat bermanfaat.

Referensi

- Blacker, C. (1990). The Folklore of the Stranger: A Consideration of a Disguised Wandering Saint. *Folklore*.
<https://doi.org/10.1080/0015587X.1990.9715790>
- Cope A.T. (1981). The Zulu War in Zulu Perspective. *Theoria: A Journal of Social and Political Theory*, 56(56), 41–50.
- Creighton, M. R. (1991). Maintaining Cultural Boundaries in Retailing: How Japanese Department Stores Domesticate cThings Foreign'. *Modern Asian Studies*, 25(4), 675–709.<https://doi.org/10.1017/S0026749X00010805>
- Cropley, A. (2022). *Introduction to Qualitative Research Methods*:
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3095.6888/1>
- Curtis, D. (2011). The *gaijin* at home: A study of the use of the word *gaijin* by the Japanese speech community in Sydney, Australia. *New Voices*, 4, 32–56.
<https://doi.org/10.21159/nv.04.02>
- Djendri, D. V. (2020). *Sinopsis The Fast & Furious: Tokyo Drift, Serunya Balap Liar di Tokyo*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/21/100655966/sinopsis-the-fast-furious-tokyo-drift-serunya-balap-liar-di-tokyo>
- Ishii, S. (2001). The Japanese Welcome-Nonwelcome Ambivalence Syndrome toward “Marebito/Ijin/Gaijin” Strangers: Its Implications for Intercultural Communication Research. *Japan Review*, 13(13), 145–170
- Kearney, R., Semonovitch, K., Sealey, K., Kearney, R., & Semonovitch, K. (2012). Book Review Book Review. *Journal of French and Francophone Philosophy-Revue de La Philosophie et de Langue Francaise*, XX(1), 138–142.
<https://doi.org/10.5195/jffp.2012.543>
- Moody, S. J. (2014). *On Beeing a Gaijin : Language and Identity in The Japanese Workplace (A Dissertation Submitted to The Graduate Division of The University of Hawaii at Manoa in Partial Fullfilment of The Requirements for teh Degree of Doctor of Philosophy in East Asian Lan* (pp. 0–238).
- Morita, L. (2015). Some Manifestations of Japanese Exclusionism. *SAGE Open*, 5(3).
<https://doi.org/10.1177/2158244015600036>
- Morita, R. (2011). *Japanese Words to Understand the Japanese Mind-Ask (in Japanese)*. kabushiki-kaisha.
- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan. *Adabiyat*, 8(1), 142.

- Nishizaka, A. (1999). Doing interpreting within interaction: The interactive accomplishment of a “Henna *Gaijin*” or “Strange Foreigner.” *Human Studies*, 22, 235–251. <https://doi.org/10.1023/A:1005492518477>
- Okubo, Y. (2013). From “Contested” Multiculturalism to “Localized” Multiculturalism: Chinese and Vietnamese Youth in Osaka, Japan. *Anthropological Quarterly* 86(4), 995-1029. [doi:10.1353/anq.2013.0048](https://doi.org/10.1353/anq.2013.0048).
- Online Dictionary. (2020). dictionary.goo.ne.jp. <https://dictionary.goo.ne.jp/srch/jn/外人/m0u/>
- Orsini, P., & Magnier-Watanabe, R. (2023). Foreign coworker nationality, cultural distance, and perception of cultural diversity in the workplace. *Journal of Asia Business Studies*, 17(2), 256– 278. <https://doi.org/10.1108/JABS-10-2021-0413>
- Park, J., Berry, J. W., & Joshanloo, M. (2022). Japanese people’s attitudes toward acculturation and intercultural relations. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 16. <https://doi.org/10.1177/18344909221090996>
- Prasol, A. (2010). Modern Japan: Origins of the mind Japanese traditions and approaches to contemporary life. In *Modern Japan: Origins of the Mind Japanese Traditions and Approaches to Contemporary Life*. <https://doi.org/10.1142/7644>
- Ryan, K. (2017). 外国人に「外人」という言葉について聞いてみた. BuzzFeed Japan News. <https://www.buzzfeed.com/jp/kylaryan/gai-koku-jin>
- Simmel, G., & Mosse, R. (2016). The Stranger. *The Buffler*, 30, 176–179.
- Supatra, H. (2017). Pokok-Pokok Bahasan Kebahasaan dalam Kajian Antropologi Bahasa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 1. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.1-13>
- Telus, M. (1997). The “we” vs “they” opposition. *Internationale Schulbuchforschung*, 1997, Vol. 19, No. 2, *Interkulturelles Lernen/Intercultural Learning* (1997), Pp.137-162, 19(2), 137–162.
- Toff, M. & Y. T. (2011). (*Gaijin*, *Gaikokujin*, Foreigner) ni Kawaru Hyougen Houhou ni Tsuite. *Aichishukutokudaigaku Ronshū - Kōryū Bunka Gakubu-Hen.*, 1, 85–98.
- Yahoo! Japan. (2013). 外人という言い方が、外国人の人々に失礼にあたるのは何故ですか？. Yahoo! Japan. <https://chiebukuro.yahoo.co.jp/user/113729532>
- Yahoo! Japan. (2014). 「外人」という言葉は使ってはいけない。「外国人」と言い換えるべきだ」というような風潮があるのでしょうか。 Yahoo! Japan. https://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question_detail/q11136335486

Sumber Internet

- Djendri, D. V. (2020). *Sinopsis The Fast & Furious: Tokyo Drift, Serunya Balap Liar di Tokyo*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/21/100655966/sinopsis-the-fast-furious-tokyo-drift-serunya-balap-liar-di-tokyo>
- Online Dictionary. (2020). dictionary.goo.ne.jp. <https://dictionary.goo.ne.jp/srch/jn/外人/m0u/>
- Ryan, K. (2017). 外国人に「外人」という言葉について聞いてみた. BuzzFeed Japan News. <https://www.buzzfeed.com/jp/kylaryan/gai-koku-jin>

Yahoo! Japan. (2013). 外人という言い方が、外国人の人々に失礼にあたるのは何故ですか?. Yahoo! Japan. <https://chiebukuro.yahoo.co.jp/user/113729532>

Yahoo! Japan. (2014). 「外人」という言葉は使ってはいけない。「外国人」と言い換えるべきだ」というような風潮があるのでしょうか。

Yahoo! Japan. https://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question_detail/q11136335486

